

**KEGIATAN KELOMPOK
PENGAJIAN IBU-IBU JUM'AT SIANG
DUSUN KEPUH KULON DESA WIROKERTEN
KECAMATAN BANGUNTAPAN BANTUL
(Suatu Penelitian Tentang Perilaku Sosial Keagamaan)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat- syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Oleh:
**TRI ERMAYANI
NIM: 94221735**

1999



NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari

Tri Emayani

Lamp: -

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama : Tri Emayani

NIM : 94221735

Jurusan : BPAl

Judul : KEGIATAN KELOMPOK PENGAJIAN IBU-IBU JUM'AT
SIANG DUSUN KEPUH KULON DESA WIROKERTEN
KECAMATAN BANGUNTAPAN BANTUL
(Suatu Penelitian Tentang Perilaku Sosial Keagamaan)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan pada sidang munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami, mudah-mudahan dapat dijadikan maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 1 April 1999

Pembimbing

Drs.H.Sukriyanto AR,M.Hum.

NIP : 15016983

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KEGIATAN KELOMPOK PENGAJIAN IBU-IBU JUM'AT SIANG DUSUN KEPUH
KULON DESA WIROKERTEN KECAMATAN BANGUNTAPAN BANTUL

(Suatu Penelitian Tentang Perilaku Sosial Keagamaan)

yang disusun oleh:

Tri Ermayani

94221735

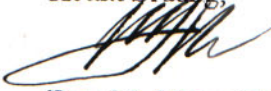
telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah

pada tanggal 6 Mei 1999

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang,


Drs. M. Husen Madhal

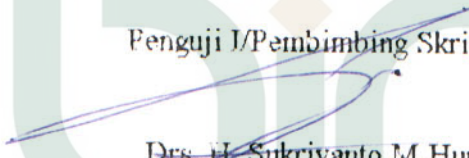
NIP. 150179403

Sekretaris Sidang,


Drs. Abror Sodik

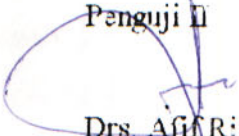
NIP. 150240124

Penguji I/Pembimbing Skripsi,


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum.

NIP. 150088689

Penguji II


Drs. Afif Rifa'i, M.S.

NIP. 150222294

Penguji III


Drs. Susyanto

NIP. 150228025

Yogyakarta, 6 Mei 1999

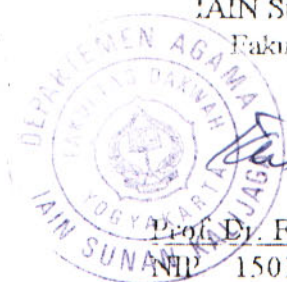
IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan


Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A.

NIP. 150102060



MOTTO

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنَافِقِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hal. 421.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah-bunda, kakak-kakak, dan adik-adikku yang telah memberi dorongan dan bimbingan dalam segala kebaikan.
2. Almamaterku, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Saudara-saudaraku yang telah memberi semangat juga motivasi demi tercapainya cita-cita luhur.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dan semoga sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat pengikutnya.

Skripsi ini berjudul “KEGIATAN KELOMPOK PENGAJIAN IBU-IBU JUM’AT SIANG DUSUN KEPUH KULON DESA WIROKERTEN KECAMATAN BANGUNTAPAN BANTUL (Suatu Penelitian Tentang Perilaku Sosial Keagamaan)”, yang penulis ajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini adalah berkat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

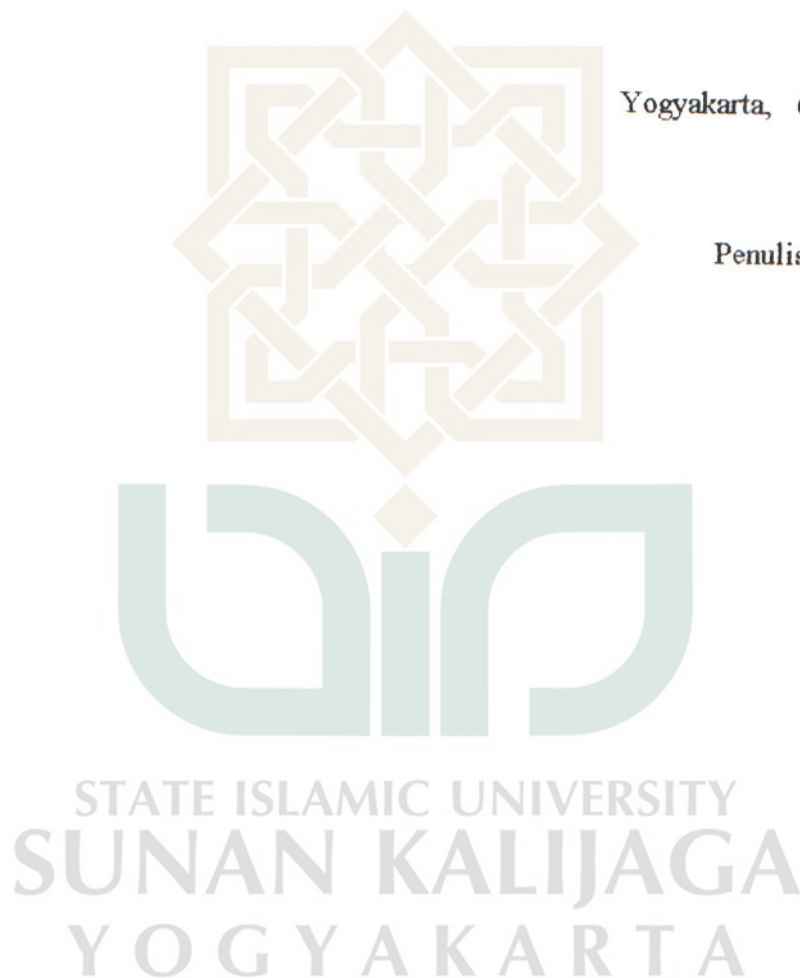
1. Bapak Prof.Dr. Faisal Ismail,M.A., sebagai Dekan Fakultas Dakwah beserta stafnya.
2. Bapak Drs. H. Sukriyanto AR,M.Hum. sebagai pembimbing utama yang telah memberi pengarahan dan saran-saran.
3. Pengurus Kelompok Pengajian Ibu-ibu Jum’at Siang dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan keikhlasannya memberikan pengarahan dan dorongan.

Penulis hanya dapat berdoa mudah-mudahan mereka mendapatkan balasan yang lebih baik dari sisi Allah SWT.

Karena masih dangkalnya pengetahuan dan pemikiran penulis miliki, sudah barang tentu skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca sekalian pada umumnya.

Yogyakarta, 6 Mei 1999

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	10
1. Tinjauan Tentang Kelompok.....	10
2. Tinjauan Tentang Pengajian.....	11
3. Tinjauan Tentang Ibu Dalam Perspektif Islam	24
4. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial Keagamaan.....	28
G. Metode Penelitian.....	31
1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.....	32
2. Metode Pengumpulan Data.....	33
3. Analisa Data.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN KEPUH KULON, GAMBARAN UMUM KELOMPOK PENGAJIAN IBU-IBU JUM'AT SIANG DUSUN KEPUH KULON	
A. Gambaran Umum Dusun Kepuh Kulon	37
1. Letak Geografis.....	37

2. Pemerintahan.....	38
3. Demografi.....	39
4. Sosial Ekonomi.....	40
5. Sosial Budaya	41
6. Keagamaan	43
B. Gambaran Umum Kelompok Pengajian Ibu-ibu Jumat Siang	43
1. Sejarah Berdirinya	43
2. Tokoh-tokoh Yang Mempelopori.....	49
3. Dasar dan Tujuan Berdirinya.....	49
4. Sumber Dana.....	52
5. Keadaan Anggota Kelompok Pengajian.....	53
6. Struktur Organisasi Kelompok Pengajian.....	55
7. Program Kerja Kelompok Pengajian	55

BAB III KEGIATAN KELOMPOK PENGAJIAN IBU-IBU JUM'AT

SIANG DUSUN KEPUH KULON KULON DESA WIROKERTEN

A. Bentuk Kegiatan Kelompok Pengajian Ibu-ibu Jum'at Siang Dusun Kepuh Kulon.....	57
1. Pengajian Jumat Siang.....	58
2. Pengembangan Shadaqoh Jariyah.....	83
3. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Ibadah	88
4. Pengembangan Aktivitas Ibadah.....	90
5. Menggiatkan Silaturahmi.....	91
B. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anggota Kelompok Pengajian Jum'at Siang Dusun Kepuh Kulon	92
1. Shadaqoh.....	96
2. Membantu Fakir Miskin.....	99
3. Membantu/Menyantuni Anak Yatim.....	100
4. Membantu Orang Jompo.....	101
5. Silaturahmi.....	103

6. Mendidik Anak.....	105
C. Analisis terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Kelompok Ibu-ibu Anggota Pengajian Jum`at Siang Dusun Kepuh Kulon.....	108
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran.....	119
C. Penutup.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Jenis Tanah Dusun Kepuh Kulon	38
Tabel II.2 Jumlah Penduduk Dusun Kepuh Kulon Menurut Usia.....	39
Tabel II.3 Jumlah Penduduk Dusun Kepuh Kulon Menurut Tingkat Pendidikan.....	40
Tabel II.4 Jumlah Penduduk Dusun Kepuh Kulon Menurut Mata Pencaharian.....	41
Tabel III.1 Keadaan Anggota Pengajian Menurut Label Pendidikan.....	68
Tabel III.2 Keadaan Anggota Pengajian Menurut Usia.....	69
Tabel III.3 Jumlah Kehadiran Rata-rata Perbulan Anggota Pengajian.....	70
Tabel III.4 Jadwal Penyampaian Materi Pengajian.....	78



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap judul skripsi yang penulis gunakan ini, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut yang dianggap perlu. Di antara istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah:

1. Kegiatan

‘Kegiatan’ memiliki arti kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha); keaktifan; usaha yang giat.¹ Adapun ‘kegiatan’ yang penulis maksudkan di sini adalah suatu bentuk perilaku (giat, tindakan aktif) sebagai usaha bersama untuk meningkatkan taraf pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh kelompok Ibu-ibu anggota pengajian Jum’at siang dusun Kepuh Kulon Desa Wirokerten melalui pengajian yang diadakan secara rutin.

2. Kelompok Pengajian Ibu-ibu Jum’at Siang

Pengertian dari ‘kelompok’ adalah kumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk suatu tujuan tertentu.² Dari pengertian tersebut, dapatlah diketahui bahwa kata

¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hal.311

² *Ibid.*, hal.449

'kelompok' memiliki tiga unsur pokok, yaitu: adanya sekumpulan orang, terdapatnya kerjasama serta dimilikinya tujuan tertentu yang merupakan alasan terjalannya kerjasama antar orang-orang tersebut. Jadi 'kelompok' di sini mempunyai maksud sebagai kumpulan dari Ibu-ibu rumah tangga muslim di Dusun Kepuh Kulon yang menginginkan terbentuknya suatu pengajian sebagai sarana untuk menimba ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Sedangkan kata 'pengajian' secara etimologis berasal dari kata 'kaji' yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), yang setelah mendapat awalan dan akhiran pe- dan -an, maka artinya pun menjadi ajaran, pengajaran, pembacaan Qur'an atau penyelidikan.³

Dilandasi arti secara etimologis tersebut, penyusun menegaskan bahwa pengertian 'pengajian' dalam judul penelitian di atas adalah pengajian agama. Disebabkan kata 'pengajian' tersebut merupakan rangkaian dan penjelasan terhadap kata 'kelompok', maka rangkaian kata tersebut (kelompok pengajian) diartikan sebagai perkumpulan yang menampung Ibu-ibu yang ingin mendapatkan pengajaran agama melalui pengajian rutin. Jadi 'kelompok pengajian' adalah suatu kumpulan dari ibu-ibu rumah tangga muslim di dusun Kepuh Kulon yang mempunyai tujuan bersama untuk menimba ilmu pengetahuan agama Islam.

Adapun pengertian Ibu-ibu yang dimaksud dalam judul skripsi tersebut di atas, adalah menunjuk pada batasan status ibu rumah tangga anggota pengajian tersebut yaitu

³ *Ibid.*, hal. 443

ibu rumah tangga muslim yang berusia antara 30-85 tahun, yang memiliki niat dan keinginan untuk masuk serta mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok pengajian.

3. Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial keagamaan yang dimaksudkan adalah merupakan bentuk tindakan manusia yang bersifat sosial keagamaan (hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya) sebagai wujud pengamalan ajaran agama yang disampaikan dalam pengajian tersebut, baik secara kolektif maupun secara pribadi. Yang peneliti maksudkan kolektif di sini adalah dalam bentuk kegiatan kelompok atau bersama sebagai program kerja kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon. Sedangkan secara pribadi adalah kegiatan para ibu anggota pengajian Jum'at siang yang meliputi shadaqah, memberi bantuan pada fakir miskin, memberi bantuan pada orang jompo, membantu keluarga yang meninggal dan ta'ziah, silahturrahim serta mendidik anak.

4. Dusun Kepuh Kulon

Dusun ini merupakan wilayah di mana diadakannya kegiatan pengajian bagi Ibu-ibu, yang merupakan bagian dari wilayah Desa Wirokerten. Dan wilayah inilah yang paling baik tingkat keberagamaan penduduknya dibandingkan dengan dusun yang lainnya. Sehingga banyak di antara tokoh masyarakat dusun tadi sebagai wilayah yang

tetap menjaga nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan agar supaya terwujud generasi pemuda yang taat beragama di Dusun kepuh Kulon Desa Wirokerten.

Dengan demikian maksud judul skripsi secara keseluruhan adalah upaya penelaahan dan pengungkapan terhadap perilaku sosial keagamaan yang dilakukan kelompok ibu-ibu anggota pengajian Jum'at siang dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten dalam kaitannya dengan pelaksanaan pengajian rutin seminggu sekali tiap hari Jum'at siang, dan tentang perilaku sosial keagamaan anggota kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten kecamatan Banguntapan Bantul. Adapun kegiatan pengajian yang penulis teliti adalah tahun 1997-1999.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Konsep Islam telah memberikan petunjuk bahwa sebenarnya manusia baik laki-laki ataupun wanita dalam kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah tidak ada perbedaan. Oleh karena itu agar dapat memenuhi kedudukannya tersebut, maka kemudian Allah memerintahkan laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu, untuk memanfaatkan akalnyanya yang diberikan kepada manusia seperti yang banyak difirmankan dalam ayat-ayat Qur'an dan banyak diseru dengan "Ya ulil-albab",⁴ "la'allakum ta'qilun",⁵ "waliyazkuru ulul-albab".⁶ Namun pada kenyataannya sejauh ini

⁴ Lihat QS. Ali Imran (3) ayat 7 dan 190.

⁵ Lihat QS. Al Baqarah (2) ayat 73 dan 242.

⁶ Lihat QS. Ibrahim (14) ayat 52 dan QS. Shaad (38) ayat 29.

memperlihatkan bahwa konsep tersebut belum dapat dipahami dan dimanifestasikan secara benar dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Seringkali terlihat dalam masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, yang memperlakukan secara beda antara wanita dan laki-laki terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kesempatan menuntut ilmu baik ilmu agama ataupun ilmu-ilmu umum. Wanita cenderung untuk dinomorduakan setelah laki-laki, karena dianggap sekolah atau belajar bagi wanita kurang penting karena pada akhirnya nanti wanita hanya akan kembali ke dalam rumah. Berawal dari perbedaan kesempatan menuntut ilmu inilah, pada gilirannya wanita menemui berbagai macam perbedaan bahkan 'keterbelakangan' atau dengan kata lain wanita belum bisa menyamai laki-laki dalam memainkan peranan sebagai hamba dan khalifah Allah tersebut. Hal ini termanifestasi dalam perilaku-perilaku mereka (wanita) baik dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*sense of achievement*) maupun dalam rangka berpartisipasi (*sense of participation*) untuk kemajuan umat. Wanita sering dianggap lebih rendah tingkat pendidikan dan pemahaman agamanya dan lebih rendah tingkat keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan dibanding pria.

Fenomena terbatasnya kesempatan belajar bagi wanita di atas mengisyaratkan, pertama, terbatasnya pengetahuan umum dan agama. Padahal kalau mengingat peranannya yang vital dalam proses sosialisasi ajaran Islam dalam keluarga, akan menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana generasi muda (anak-anak) akan menjadi baik atau memahami ajaran Islam secara benar, bisa hidup secara Islami bila orang tua tidak

mengajarkannya. Belum lagi dalam kaitannya dengan amal-amal ibadah ataupun muamalah yang lain yang juga harus dilaksanakan secara Islami. *Kedua*, karena terbatasnya kesempatan belajar/menuntut ilmu menyebabkan kebanyakan wanita hanya mengetahui dan menganggap bahwa satu-satunya tugas atau fungsi wanita adalah sebagai ibu rumah tangga, sehingga cenderung wanita kurang menyadari (memahami) bahwa sebenarnya masih ada fungsi-fungsi lain yang harus dipenuhi seperti dalam fungsinya sebagai anggota masyarakat yang merupakan bagian dari fungsi sebagai khalifah Allah di muka bumi. *Ketiga*, terbatasnya kesempatan belajar juga mengisyaratkan bila sumber daya manusia wanita belum secara maksimal dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memenuhi fungsinya sebagai khalifah Allah.⁷

Keterbatasan-keterbatasan tersebut banyak dijumpai di kalangan ibu-ibu yang berada di pedesaan. Dengan adanya permasalahan ini, pemecahan masalah yang dinilai bisa efektif adalah pengadaan kegiatan pengajian bagi ibu-ibu. Karena melalui kegiatan pengajian ini, di samping bisa dilakukan peningkatan pengetahuan umum, juga bisa dilakukan peningkatan pengetahuan agama baik dari aspek aqidah, ibadah, muamalah maupun akhlaq. Dari kegiatan pengajian yang rutin inilah pemahaman-pemahaman dan kesadaran-kesadaran 'baru' terlahir baik dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai khalifah Allah, anggota masyarakat, ataupun sebagai anggota dari sebuah keluarga (ibu, istri, anak).

⁷ Lihat QS. Al Baqarah ayat 30 dan Al An'aam(6) ayat 165.

Berpijak dari fenomena yang demikianlah, kemudian penelitian ini diarahkan pada kegiatan anggota pengajian tersebut, sejauh mana kegiatan pengajian tersebut bisa memberikan manfaat kepada anggota-anggotanya (ibu-ibu). Pengajian di masa sekarang ini merupakan salah satu media yang sangat potensial sekali untuk membina dan mendidik masyarakat (ibu-ibu) yang dilandasi Islam. Di samping itu pengajian merupakan obat daripada perasaan yang gelisah, resah ataupun putus asa sebagai akibat dari pengaruh berbagai budaya yang muncul dalam kehidupan sosial yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Demikian juga dengan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten yang penting sekali peranannya dalam mendakwahkan ajaran Islam melalui pengajian rutinnya, yang bertujuan untuk memperdalam ajaran agama juga untuk ikut serta mengantisipasi terhadap dekadensi moral dan segala macam bentuk budaya dan aspek kehidupan masyarakat lain yang dapat menjauhkan masyarakat muslim dari ajaran Islam.

Yang lebih menarik untuk diteliti karena dalam perkembangan selanjutnya kelompok pengajian ini tidak hanya menjalankan pengajian rutin semata. Akan tetapi secara kreatif memikirkan kondisi obyektif dari anggota kelompok pengajiannya, sehingga juga mengadakan kegiatan yang mengarah pada segi kesejahteraan anggotanya, seperti ta'ziah orang yang meninggal dan memberinya sumbangan, menyantuni orang jompo, menyantuni anak yatim, dan sebagainya.

Adapun alasan penulis mengkaji kegiatan kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten terutama pada masalah perilaku sosial keagamaannya adalah ditinjau dari segi lokasinya karena dekat, dan kegiatan yang dilaksanakan cukup semarak dan eksistensinya sudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Hal tersebut antara lain ialah pengajian rutin setiap Jum'at yang menarik perhatian ibu-ibu yang terbukti dari waktu ke waktu semakin bertambahnya peserta yang mengikutinya. Penulis juga terkesan dengan sambutan anggota pengajian yang antusias dalam menghadiri kegiatan pengajian, meskipun tempatnya berpindah-pindah dan kebanyakan pesertanya adalah ibu-ibu yang sudah tua.

Selain hal itu untuk membenahi sistem daripada pengajian perlu diteliti tentang unsur-unsur pengajiannya, sehingga upaya pembenahan yang dilakukan akan mengarah kepada sasaran secara tepat.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, dapatlah dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan kelompok ibu-ibu anggota pengajian Jum'at siang dusun Kepuh Kulon ?
2. Bagaimana perilaku sosial keagamaan anggota kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon yang meliputi : shadaqah, membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, membantu orang jompo, silaturahmi serta mendidik anak ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai oleh penyusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan kelompok pengajian ibu-ibu dusun Kepuh Kulon melalui pengajian rutin setiap Jum'at siang yang sasarannya ibu-ibu rumah tangga muslim.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan peserta kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di sekitar masalah Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan secara teoritis dalam bidang kegiatan kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dan kepada segenap pengurus pengajian ibu-ibu agar dapat meningkatkan peranannya di dalam masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberi dukungan dalam usaha-usaha yang telah, sedang atau akan dilakukan oleh pengurus pengajian guna mengatasi masalah-masalah dakwah (pengajian) khususnya di dusun Kepuh Kulon.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Kelompok

Manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Hal itulah yang mendorong timbulnya kelompok-kelompok sosial atau social-group di dalam kehidupan manusia.

Adapun syarat-syarat untuk kelompok sosial itu antara lain :

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya,
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan kepentingan yang sama, dan lain-lainnya.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.⁸

Melihat syarat-syarat dari terbentuknya kelompok sosial, kelompok dalam penelitian adalah identik, karena kelompok yang dibentuk oleh sejumlah ibu-ibu muslim dusun Kepuh Kulon yang bertujuan untuk menimba pengetahuan tentang agama secara bersama-sama, dan masing-masing anggotanya memiliki kesadaran akan kebutuhan rohaninya untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya terutama juga

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 124-126

keluarganya. Mereka juga memiliki peraturan dan ketetapan untuk kelangsungan anggotanya, serta sistem yang menunjangnya. Dan pembentukannya pun memerlukan suatu proses. Menurut J.W. Vander Zanden, kelompok diartikan sebagai suatu kumpulan orang dengan atribut bersama tertentu.⁹

2. Tinjauan Tentang Pengajian

a). Pengertian dan Bentuk-Bentuk Pengajian

Pengajian dapat diartikan sebagai kegiatan bersama orang yang beriman dalam mempelajari serta mendalami ajaran-ajaran Islam yang mencakup masalah aqidah, syari'ah, juga akhlak melalui atau dengan bimbingan seorang da'i/ustadz, dalam waktu dan tempat tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan serta menambah pengetahuan agama Islam dan memahaminya, yang selanjutnya dilaksanakan atau direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah dan larangan-Nya.

Adapula makna pengajian yang lain, akan tetapi pada dasarnya memiliki unsur yang hampir sama. Pengajian adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan non formal dan atau salah satu bentuk kegiatan dakwah baik yang bersifat amaliah ataupun kajian terhadap ajaran Islam yang langsung dibimbing dan diasuh oleh seorang atau beberapa guru atau ustadz.¹⁰

⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal.209

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 146

Sedangkan mengenai bentuk-bentuk pengajian tersebut dapat dibagi sesuai jenisnya. Menurut pendapat Muhammad Yacub dalam karya Kuntowijoyo (*Paradigma Islam*) lembaga pendidikan Islam itu ada enam yaitu:

1. Perguruan formal
2. Pesantren tradisional
3. Majelis Taklim
4. “Serikat tolong menolong” seperti kelompok yasinan
5. Majelis latihan semacam Pesantren Kilat
6. Majelis Kultum (Kuliah tujuh-menit atau ceramah singkat).¹¹

Dalam buku yang sama menurut pendapat H.A. Mukti Ali ada lima macam bentuk pendidikan Islam yaitu:

1. Majelis Taklim berupa pengajian setiap bulan
2. Pengajian rutin tiga kali seminggu
3. Kuliah subuh dan khutbah Jum’ah
4. Jamaah Tahlil.¹²

Melihat bentuk-bentuk tersebut, dapat kita ungkapkan bahwa pengajian itu sendiri memiliki bentuk yang berbeda dan perbedaan itu timbul karena faktor yang melatar belakangi dan batasan jumlah komponen serta tempat dan tempo.

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 250

¹² *Ibid.*, hal. 250

b). Dasar atau Landasan Pengajian

Dalam melaksanakan pengajian itu sendiri pada hakekatnya mempunyai dasar sebagai sumber acuannya, yaitu:

1). Al Qur'an

Adapun dasar atau landasan pelaksanaan pengajian ialah bersumber dari firman Allah dalam Al Qur'an Surat at-Taubah ayat 122, yaitu:

وَمَا كَانَ لِلْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْ لَا فُرِيقٌ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَذَكَّرُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya:

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."¹³

Hanya dengan memperdalam pengetahuan tentang agama dan saling memberi peringatan kepada sesamanya maka akan bisa menjaga diri dalam artian terhindar dari hal-hal yang menjauhi kema'rufan.

Selanjutnya sebagaimana telah diungkapkan pada ayat di atas, bahwa kegiatan untuk memperdalam pengetahuan tentang agama serta memberi peringatan dilaksanakan oleh kaum muslimin untuk menjaga dirinya, baik itu dalam lingkup keluarga maupun

¹³ Dept. Agama RI, *Ibid.*, hal. 301

masyarakat luas, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Seperti firman Allah

Ta'ala dalam Al Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَتَتْهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا
مَا رَنَكَ غِلَظُ نَيْدَادٍ لَا يَحْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرُوا بِفَعَلُوا مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم ٦)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁴

Karena itu kedua ayat di atas dapatlah dijadikan sebagai landasan utama mewakili ayat-ayat lainnya yang senada, dalam melaksanakan aktivitas pengajian sebagai wahana pengajaran agama Islam.

2). Al-hadits

Dasar atau landasan pengajian menurut hadits, seperti sabda Rasulullah saw :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِسْمَارِ (رواه مسلم)

Artinya:

“Barangsiapa di antaramu melihat kemungkaran hendaklah ia merobahnya dengan tangannya, jika ia tak sanggup, maka dengan lidahnya, dan jika tak sanggup maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman.” (Muslim)¹⁵

¹⁴ Dept. Agama RI, *Ibid.*, hal. 951

¹⁵ Imam Nawawi, *Hadits Arba'in*, (Asaduddin, 1991), hal.46

Dengan demikian jelas sekali bagi kita bahwa pengajaran agama Islam (dalam hal ini pengajian) asas pelaksanaannya ialah Al Qur'an dan Al Hadits. Sebab kedua pedoman tersebut yang akan memberi jalan kemudahan bagi pelaksana kegiatan-kegiatan yang memerlukan dasar petunjuk di dalam menentukan langkah bijaksana pelaksanaan pengajian itu sendiri.

c). Tujuan Pengajian

Pengajian merupakan kegiatan dakwah sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Drs. Masyhur Amin ditinjau dari segi obyeknya pengajian memiliki empat tujuan pokok, yaitu:

1. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlakul karimah.
2. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera penuh dengan suasana keislaman.
4. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati.¹⁶

¹⁶ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 22-24

Sedang dari segi materinya pengajian mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:

1. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islamitu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan atau sak.
2. Tujuan hukum , yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT.
3. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela.¹⁷

Dari beberapa tujuan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengajian tersebut merupakan usaha untuk mengajak seseorang atau masyarakat muslim agar memahami, mendalami dan meningkatkan pengetahuan ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam sendiri, keluarga yang sejahtera dan masyarakat Islam yang kuat dan memiliki perilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT serta berakhlak yang baik.

Jadi tujuan pengajian adalah menanamkan dan menguatkan akidah Islamiah, menanamkan kepatuhan terhadap syari'at, juga membentuk akhlakul karimah bagi sasaran atau obyek pengajian.

d). Subyek Pengajian

Subyek pengajian adalah semua orang yang menyampaikan ajaran agama Islam kepada peserta pengajian melalui suatu bentuk kegiatan pengajian. Atau dengan kata lain

¹⁷ *Ibid.*, hal. 25

subyek dakwah adalah ustadz atau penceramah yang menyampaikan materi ajaran agama Islam dalam suatu kegiatan pengajian.

Sebagai subyek pengajian seorang ustadz dituntut agar mampu menguasai materi pengajian dan pengetahuan umum lainnya. Di samping itu, seorang ustadz atau guru ngaji harus mempunyai kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut pendapat M. Natsir kekuatan dakwah seorang muballigh tergantung pada beberapa hal di bawah ini:

1. Selalu memelihara ketenangan dan keseimbangan jiwa.
2. Jiwa merdeka dari “Ananiyah”, nafsu aku.
3. Tafaqquh-fiddien (memahami risalah/ materi dakwah).
4. Tafaqquh-Fin Nas (memahami unsur fithrah manusia, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, alam pikiran dan alam perasaan obyek dakwah).
5. Menguasai bahasa Al Qur'an.
6. Menguasai bahasa pengantar, yakni bahasa umat yang dihadapi.¹⁸

Seorang muballigh atau da'i dalam hal ini guru ngaji harus memiliki persiapan mental ruhiyah, persiapan ilmiah serta persiapan teknis.

e). Obyek Pengajian

Obyek pengajian adalah orang-orang atau masyarakat yang merupakan salah satu unsur yang penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah penting peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain. Oleh karena itu, masalah masyarakat ini

¹⁸ M.Natsir, *Fiqhul Dakwah*, (Solo: Ramadhani,1991), hal. 131-151

seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Lebih khusus lagi masyarakat sebagai obyek pengajian di sini adalah ibu-ibu rumah tangga warga dusun Kepuh Kulon dan sekitarnya mulai dari ibu yang berusia muda hingga yang berusia lanjut.

Akan tetapi semua itu tidak lepas dari tingkat pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang keadaannya bisa kita bagi dua yaitu:

1. Muslim formil, ialah mereka yang telah mengatakan muslim, tapi belum memahami apalagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam.
2. Muslim Riil, ialah mereka yang telah mengatakan muslim dan mengamalkan ibadah-ibadah dan ajaran-ajaran Islam sebagaimana mestinya.¹⁹

Dan pada dasarnya perhatian orang tua (ibu-ibu) terhadap agama juga tergantung sekali pada masalah umur, pendidikan, tugas pekerjaan dan ekonomis. Semua itu sangat berpengaruh dalam menerima pengajaran Islam yang disampaikan oleh da'i yang bersangkutan.

f). Materi Pengajian

Materi pengajian adalah ajaran Islam itu sendiri yang secara garis besar materi pengajian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Aqidah

Aqidah ialah keimanan atau keyakinan yang pertama kali ditanamkan pada setiap hati manusia. Karena keimanan atau keyakinan itu merupakan dasar bagi setiap muslim,

¹⁹ Masdar Helmy, *Ibid.*, hal.59

yang menjadi arah untuk kehidupannya. Aqidah ialah keyakinan yang menjadi pengikat antara manusia dengan Tuhan Allah SWT yang diwujudkan dalam dua kalimah syahadat.

Jadi hal keimanan atau aqidah ini adalah masalah yang paling utama dan mendasar, jika sudah ada keyakinan dan keimanan kepada Al Khaliq, maka untuk selanjutnya orang dapat menjalankan perintah dan meninggalkan apa yang menjadi larangan Allah SWT.

2. Syari'at

Syari'at yaitu norma Ilahi untuk mengatur hubungan manusia dengan Khaliq-nya, antara manusia dengan sesamanya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Syari'ah merupakan peraturan-peraturan yang disyari'atkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokok-pokoknya saja, kemudian Rasulullah saw yang menjelaskannya.

3. Akhlaq

Akhlaq merupakan masalah yang sangat penting dan sangat mempengaruhi kedudukan seseorang. Akhlak yakni pelembagaan tata nilai ajaran agama Islam yang mengukur baik dan buruk perilaku di dalam berhubungan dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan.

4. Tarikh Islam

Tarikh Islam ialah riwayat serta peristiwa para Nabi dan para sahabatnya terdahulu dalam dakwah Islamiyah. Dalam tarikh Islam ini materi yang ditampilkan dalam perjuangan hidup Rasulullah saw dan para sahabatnya dengan memperjuangkan agama Islam dalam dakwah maupun keteladanan hidup.

Selain materi tersebut, sejarah perjuangan nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw sehingga dengan demikian obyek dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang tertuang dalam tarikh Islam tersebut, agar dapat direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan kemampuan yang ada.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan penentuan materi pengajian harus mempertimbangkan persesuaian dengan tingkat usia obyek, tingkat pendidikan obyek pengajian dan dengan kemampuan intelektualnya.

g) Metode Pengajian

Metode adalah cara melaksanakan,²⁰ yaitu cara yang dipakai untuk memberikan pengajian. Jadi metode di sini adalah bagaimana cara melaksanakan pengajian bagi masyarakat sebagai obyek atau sasarannya agar dapat mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Dalam masalah ini penulis akan mengemukakan metode efektif dalam pengajian yaitu:

²⁰ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, (CV Bintang Pelajar, Tanpa Tahun), hal. 152

1. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan keterangan, pengertian atau penjelasan tentang sesuatu hal di hadapan orang banyak atau obyek pengajian. Da'i dalam pengajian dengan metode ceramah ini lebih banyak menjelaskan atau menyampaikan materi dengan lisan, sedangkan penerima sebagai obyek pengajian hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh da'i.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana ingatan seseorang dalam memahami ataupun menguasai hal-hal yang sudah diterimanya. Selain itu metode tanya jawab ini dilaksanakan apabila pengikut pengajian belum paham atau mengerti apa yang telah disampaikan da'i.

3. Metode demonstratif

Metode ini dilaksanakan dengan cara seorang da'i memperlihatkan atau memberi contoh langsung sesuatu kepada obyeknya, yang kemudian obyek tersebut menirukan atau mengikuti apa yang telah diperlihatkan oleh da'i. Metode ini dimaksudkan agar obyek pengajian dapat menghayati, memperhatikan dan menirukan sehingga obyek dakwah lebih memusatkan perhatiannya terhadap masalah yang dibahas dalam pengajian itu.

4. Amal Nyata

Metode ini merupakan suatu penerapan atau pengaplikasian daripada materi atau ilmu yang telah diperoleh yaitu dengan melakukan kegiatan sebagai wujud dari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik itu secara kolektif (dalam lingkup kelompok pengajian) maupun secara individual.

Selanjutnya agar materi yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan tujuan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Bahwa Islam adalah agama dakwah yang merupakan satu-satunya agama yang diridloi Allah hendaknya disampaikan sesuai dengan keadaan fithrah manusia.
- b) Materi yang disampaikan hendaknya tidak secara paksa. Iman seseorang akan mudah tumbuh dalam suasana yang sunyi dan bebas dari tekanan dan paksaan, karena paksaan dan ancaman hanya akan menghasilkan pengakuan-pengakuan palsu dan munafik.
- c) Persoalan mau beriman atau tidak adalah persoalan hidayah dari Allah, manusia hanya sekedar menyampaikan.²¹

Dari hal itulah dapat kita pahami bahwa dalam menyampaikan materi pengajian (ajaran agama Islam) harus disampaikan dengan cara bijaksana dan selalu mempertimbangkan kondisi serta kemampuan obyek dakwah (pengajian).

h) Media dan Sarana Pengajian

Pengajian adalah merupakan salah satu bentuk dakwah yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk media. Sebagaimana dikatakan oleh Asmuni Syukir, media

²¹H.M. Kholili, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Psikologi Dakwah*, (Yogyakarta: UD Rama, 1989), hal.13

dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.²²

Sedangkan menurut Drs. Abdul Kadir Munsyi, media dakwah diartikan sebagai alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam dakwah.²³

Berangkat dari batasan di atas, maka media pengajian adalah merupakan sarana dan prasarana yang dapat dijadikan sebagai penghubung antara pesan-pesan pendakwah dengan para pendengar atau obyek pengajian. Oleh karena itu, sebagai salah satu kegiatan dakwah, pengajian dapat dilakukan dengan melalui media-media sebagai berikut :

- a) Lisan yakni penyampaian dakwah yang diucapkan dengan lidah misal ceramah.
- b) Tulisan yakni dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan.
- c) Lukisan atau gambaran.
- d) Audio-visual
- e) Perbuatan.
- f) Organisasi.²⁴

Sedangkan sarana adalah segala peralatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pengajian dan merupakan bagian dari media pengajian. Sarana merupakan

²² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal.163

²³ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), hal. 41

²⁴ *Ibid.*, hal. 41-42

penunjang berhasil atau tidaknya pelaksanaan pengajian tersebut. Adapun sarana pengajian adalah sebagai berikut :

1. Kitab suci Al Qur'an
2. Mushola Al Hikmah
3. Rumah penduduk
4. Tikar
5. Tape recorder
6. Pengeras suara

3. Tinjauan Tentang Ibu Dalam Perspektif Islam

a. Kedudukan wanita dalam pandangan Islam

Berbicara mengenai masalah kedudukan wanita dalam pandangan ajaran Islam, dapat ditegaskan bahwa tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan dalam sementara masyarakat, ajaran Islam pada dasarnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada wanita.

Al Qur'an dan Sunnah berbicara tentang wanita menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada pembicaraan tentang keistimewaan tokoh-tokoh wanita dalam sejarah agama dan kemanusiaan dan ada pula pembahasan tentang kedudukan, perasaan, serta hak dan kewajiban. Islam yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah itu memberi perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat kepada wanita, baik sebagai

anak, sebagai istri, sebagai ibu, maupun sebagai anggota keluarga lainnya dan sebagai anggota keluarga masyarakat.²⁵

Sebagaimana pendapat dari Syahrin Harahap, bahwa Islam menempatkan kaum wanita pada posisi yang mulia, dan agama ini menyapa kaum wanita dengan kelembutan. Kelembutan Islam serta pandangannya yang positif kepada kaum wanita dapat dilihat bagaimana ia memandang wanita dari sudut spiritual, sosial ekonomi, dan politik.

1) Dari segi Spiritual

Tuhan memandang kedudukan wanita sama dengan pria dalam hak dan tanggung jawabnya sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلْ مِثْلَ مَا الْحَامِنُ ذَكَرْ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مِنْ فَلَظِيئَةٍ حَيَوَةٍ طَيِّبَةٍ وَلِجَزَائِهِمْ
أَجْرُهُمْ بِأَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: ٩٧)

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.²⁶

2) Dari segi Sosial

Salah satu ciri ajaran Islam mengenai wanita adalah petunjuknya kepada wanita yang berorientasi keibuan. Islam memandang peranan wanita di masyarakat yang paling suci dan esensial adalah sebagai seorang istri dan seorang ibu. Sebab peran ini tidak

²⁵ Quraish Shihab, *Kumpulan makalah seminar “Wanita Islam Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual”*, (Jakarta: INIS, 1993), hal. 19

²⁶ Dept. Agama RI, *Ibid.*, hal. 417

dapat digantikan oleh siapa pun. Namun Islam tidak melarang wanita untuk mencari nafkah, jika dibutuhkan, asal sesuai dengan harkat kewanitaannya.

3) Segi Ekonomi

Islam memberikan hak atas pemilikan yang bebas yakni uangnya, tanah atau kebunnya, atau harta benda lainnya.

4) Segi Pendidikan

Baik lelaki maupun perempuan diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar.

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim [dan muslimah] (hadits riwayat at-Tabarani dari Ibn Mas’ud).”²⁷

5) Dari Segi Politik

Dalam Islam kita melihat bagaimana wanita memperoleh hak politiknya, berhak dipilih dan memilih untuk berperan serta dalam masalah umum kemasyarakatan.

b. Posisi Ibu Dalam Keluarga

Dalam mewujudkan keluarga modern yang bahagia, seorang ibu dipandang menempati posisi kunci, sebab Allah mengandaikan bahwa wanitalah sesungguhnya yang dapat (berperan besar) dalam menciptakan kebahagiaan tersebut Firman Allah SWT dalam Al Qur’an Surat al-Furqaan ayat 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا مُطَهَّرَةً وَاسْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمْلًا (الفرقان: ٧٤)

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 11

Artinya:

"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa'"²⁸

Menjabarkan maksud ayat ini Rasulullah saw menegaskan bahwa "Wanita adalah tiang negara, bila ia baik, maka akan baiklah negara, dan apabila ia buruk, maka akan hancurlah negara".

Berawal dari posisi yang sangat strategis itulah maka Rasulullah menempatkan wanita sebagai makhluk yang paling dicintai bukan hanya oleh manusia (suaminya) tetapi juga oleh Allah.

"Semua makhluk adalah keluarga Allah, dan yang paling dicintai-Nya ialah orang yang paling berguna bagi keluarganya (H.R. Thabrani dan 'Abd al-Razzak).²⁹

Dengan posisi ibu yang demikian strategis dalam mewujudkan keluarga yang bahagia, maka seorang wanita dituntut untuk dapat meniti secara cermat jalan kehidupan yang ada di dalamnya dan senantiasa terjadi tarik menarik antara tuntutan kemodernan dan pedoman nilai-nilai yang harus ditaatinya sebagai manusia yang beragama dan berbudaya, sabda Nabi:

النَّحْنُ حَتَّى أَقْدَامِ الْأُمَمِ
(رواه أحمد)

Artinya:

"Surga itu terletak di bawah kaki ibu" (Riwayat Imam Ahmad).³⁰

²⁸ Dept Agama RI, *Ibid.*, hal. 569

²⁹ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), Op.Cit., hal.164

³⁰ Hadriyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), Op.Cit., hal. 12

Jadi seorang ibu diharapkan dapat menularkan atau menghembuskan angin surgawi kepada seluruh keluarga, yakni kasih sayang, suasana saling menghormati, semangat kerja yang tinggi dan hati yang bersih.³¹

4. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku adalah reaksi terhadap perangsang-perangsang.³² Dalam hal ini perangsang-perangsang biasanya merupakan lambang dalam bentuk kata-kata untuk merubah tingkah laku orang lain. Perikelakuan menjadi sosial hanya kalau dan sejauh mana arti dari maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang-orang lain dan mengarahkannya kepada itu. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas.³³ Sedangkan keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.³⁴

Jadi perilaku sosial keagamaan adalah suatu perbuatan yang mana penceramah atau da'i berusaha merubah tingkah laku sosial ibu-ibu peserta pengajian yaitu dari tingkah laku yang kurang baik menjadi tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Perilaku sosial keagamaan dapat pula diartikan sebagai tindakan

³¹ Syahrin Harahap, *Ibid.*, hal 165

³² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 134

³³ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 171

³⁴ WJS Poerwadarminta, *Ibid.*, hal. 19

atau pengamalan dari ajaran-ajaran agama yang menyangkut hubungan antar individu dalam kelompok atau masyarakat.

b. Perilaku Sosial Keagamaan Dalam Islam

Dalam ajaran Islam terdapat aspek hubungan sesama manusia (aspek mu'amalat) yang mencakup aturan tentang pergaulan hidup antar umat manusia di muka bumi, seperti tentang hubungan antar manusia dalam keluarga, hubungan keluarga dengan tetangga, hubungan antar anggota masyarakat, dalam bernegara, pengaturan dan juga perjanjian-perjanjian. Masalah tersebut menggambarkan bahwa Islam memiliki peraturan yang sangat lengkap dalam kaitannya dengan kehidupan antar umatnya. Dan tingkat kemuliaan seseorang hanya bisa dilihat dari hubungan yang baik dengan Allah serta hubungannya dengan sesamanya. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari manusia dituntut untuk dapat mengangkat martabat dirinya dengan mengaktifkan hubungannya dengan Allah (aspek ibadah) dan dengan sesamanya (aspek mu'amalat). Dari aspek mu'amalat/hubungan sesama manusia ini muncullah perilaku sosial keagamaan yang menggambarkan hubungan yang dibina dengan sesamanya sebagai upaya pengamalan dari ajaran Islam bagi kebaikan dan kemuliaannya dalam kehidupannya.

c. Klasifikasi Perilaku Sosial

Menurut Max Weber perilaku sosial itu dapat dibedakan dalam empat tipe yakni:

1. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Baik tujuan itu sendiri maupun segala tindak yang diambil dalam rangka tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul, dipertimbangkan dengan otak dingin.
2. Kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai, seperti keindahan (nilai estesis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan), dan seterusnya.
3. Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut "kelakuan afektif atau emosional".
4. Kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut "kelakuan tradisional".³⁵

d. Tujuan Tingkah Laku

Tujuan tingkah laku manusia dapat dibedakan menurut tujuan yang ingin dicapai. Semua tujuan yang ingin dicapai dapat dikelompokkan dalam dua kategori. Pertama, tujuan yang hanya menyangkut individu yang bersangkutan, karena itu kita akan menyebutnya tujuan yang dikejar demi kepentingan pribadi (personal). Kedua, tindakan-tindakan yang menyangkut sesuatu yang lain sama sekali dari individu pelakunya. Tujuan yang terkait dengan tindakan-tindakan tersebut kita sebut tujuan yang dicapai bukan demi kepentingan pribadi (impersonal). Jadi tujuan daripada perilaku itu sendiri ada yang

³⁵ K.J. Veeger, *Ibid.*, hal. 173

memiliki tujuan untuk kepentingan pribadi adapula yang untuk kepentingan bersama (kelompok).³⁶

e. Pengaruh kelompok keagamaan terhadap perilaku individu

Menurut Durkheim dalam bukunya tentang “bunuh diri” ia bicara tentang arus- arus bunuh diri berupa dorongan-dorongan kolektif, yang menghanyutkan orang lemah. Perbuatan bunuh diri adalah bagaikan hanyutnya dan tenggelamnya orang di tengah lautan akibat kekuatan-kekuatan alam. Studinya tentang agama menggambarkan kuasa masyarakat atas individu yang amat jelas. Agama adalah masyarakat dalam bentuk lain, yang mempersatukan orang melalui kepercayaan, kaidah-kaidah, dan perasaan yang sama.³⁷

Kelompok pengajian itu sebagai institusi agama yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari para anggota dalam hal ini adalah ibu-ibu. Pertama kebutuhan untuk berpartisipasi, kedua kebutuhan untuk menuntut ilmu.

G. METODE PENELITIAN

Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara yang telah diatur atau berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).³⁸

³⁶ Taufik Abdullah & A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hal. 188

³⁷ K.J. Veeger, *Ibid.*, hal. 167

³⁸ WJS Poerwadarminta, *Ibid.*, hal. 649

Dalam kaitannya dengan penelitian ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara untuk memahami obyek dari penelitian tersebut, oleh karena itu yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara kerja yang teratur dan sistematis untuk memahami penelitian dalam rangka menemukan dan menguji suatu kebenaran.

Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.³⁹

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Penentuan subyek penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah menunjuk pada orang/ individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.⁴⁰ Maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten.

b. Penentuan obyek penelitian

Yang dimaksud dengan obyek penelitian di sini adalah tentang data-data apa saja yang akan dicari/ digali dalam penelitian, maka yang menjadi obyek penelitian ini adalah kegiatan kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon, dan

³⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 7

⁴⁰ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.109

perilaku sosial keagamaan ibu-ibu peserta kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Interview

Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan wawancara (interview) yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁴¹

Adapun interview yang digunakan ialah interview bebas terpimpin, yakni proses pelaksanaan wawancara tetap memperhatikan situasi dan kondisi responden dan juga berlandaskan pada pedoman wawancara, wawancara di sini juga dilaksanakan secara mendalam (*in-depth Interview*) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, yang dilakukan dengan ibu-ibu anggota pengajian yang berusia tua dan berusia muda juga terhadap anggota yang buta huruf serta yang berpendidikan sebagai pemerataan responden yang memiliki perbedaan latar belakang hidupnya.

⁴¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 234

Dalam interview ini yang penulis tanyakan ialah gambaran ibu-ibu rumah tangga di dusun Kepuh Kulon dan sekitarnya, kegiatan kelompok pengajiannya dalam pelaksanaan pengajian tiap Jum'at siang, juga masalah lainnya yang dipandang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

b. Metode Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku sosial keagamaan.. Dalam hal teknis, metode ini diterapkan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan secara langsung sewaktu kegiatan pengajian dilaksanakan selanjutnya mencatat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan kegiatan pengajian tersebut.

Adapun observasi yang dipergunakan adalah non partisipan yaitu observer atau peneliti tidak ambil bagian dalam situasi kehidupan yang diobservasi, sebab penelitian ini bersifat diskriptif.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dipergunakan untuk menggali data yang bersumber pada catatan atau dokumen yang tersedia yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang diperlukan dan menunjang dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah data yang berhubungan dengan program kerja, baik yang sudah terlaksana maupun yang belum, keadaan fasilitas, struktur organisasi dan juga laporan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Selain hal itu, sumber data yang digali dengan metode ini adalah sejarah kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon yang sudah 30 tahun berdiri, susunan pengurusnya, serta keterangan-keterangan yang dipandang perlu dalam penelitian ini.

3. Metode Analisa Data

Tujuan menganalisa data adalah untuk menguraikan data hasil penelitian yang dilakukan. Adapun di dalam menganalisa data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data deskriptif kualitatif.

Penggunaan metode analisa semacam ini dikarenakan data yang dikumpulkan adalah bersifat kualitatif. Dengan demikian, uraian dan pembahasan dalam penelitian ini bertumpu pada penalaran logis dalam bentuk penggambaran atau pendiskripsian dari perilaku sosial keagamaan ibu-ibu anggota kelompok yang diteliti, yaitu kelompok pengajian Jum'at siang ibu-ibu yang berada di dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten.

Adapun pendekatan berpikir yang digunakan adalah cara berpikir induktif yakni cara menarik kesimpulan dari fakta-fakta khusus ataupun peristiwa yang kongkrit, selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum, yang dilakukan dalam tiga langkah (dikembangkan oleh Miles dan Huberman) yaitu reduksi (transformasi) data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dan ketiga langkah atau alur tersebut jalin menjalin secara sejajar, selama dan sesudah pengumpulan data.⁴²



⁴² Milles & Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 12-16.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelompok Pengajian Ibu-ibu Jum'at Siang Dusun Kepuh Kulon sebagai sebuah organisasi atau kelompok sosial keagamaan yang bertitik tolak pada da'i juga berpadu dengan masyarakat muslim khususnya para ibu rumah tangga muslim lapisan menengah ke bawah selalu berupaya terus untuk mendinamiskan serta mengembangkan syiar Islam dengan berbagai bentuk kegiatan, di antaranya adalah pelaksanaan pengajian secara rutin mingguan pada setiap Jum'at, dan beberapa kegiatan yang bersifat sosial seperti memberi bantuan untuk orang jompo, anak yatim, shadaqah, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut cukup mendapat respon yang positif serta dukungan masyarakat pada umumnya dan anggota pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon pada khususnya.

Secara keseluruhan penulis dapat memberi kesimpulan bahwa kegiatan pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun kepuh Kulon dalam pelaksanaannya berjalan relatif cukup berhasil dan sesuai dengan program kerja serta cita-cita atau keinginan kelompok tersebut yaitu terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa secara benar dan juga terciptanya sebuah masyarakat yang dijiwai oleh ajaran Islam sehingga lahir lah generasi umat yang mampu menjalankan agama secara lahir dan batin atau seutuhnya. Sedangkan perkataan relatif menandakan bahwa kegiatan dakwah Islam yang disesuaikan dengan keinginan serta keadaan yang terdapat dalam anggota kelompok tersebut. Yakni adanya aktivitas keagamaan yang dilaksanakan baik secara pribadi maupun secara kolektif untuk

membentuk keluarga yang bahagia, damai dan sejahtera. Di mana wujud kegiatan-kegiatan tersebut berupa pengajian rutin, pengembangan shadaqah jariyah, pengelolaan sarana-prasarana kelompok, pengembangan aktivitas ibadah, meningkatkan tali silaturahmi yang merupakan amal nyata sebagai usaha untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dari forum pengajian rutin secara kolektif (kelompok) dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Selain itu juga untuk melatih pribadi di dalam mengembangkan nilai-nilai taqwa dengan merealisasikannya dengan tindakan yang dilaksanakan dalam kehidupan di masyarakat atau lingkungannya. Hal tersebut seperti membantu fakir miskin, membantu/menyantuni anak yatim, membantu orang jompo, shadaqah, silaturahmi serta mendidik anak pada intinya yang merupakan usaha atau amal nyata bagi anggota kelompok dalam rangka menumbuhkan semangat dan greget anggota untuk melakukan amal kebajikan dan beribadah, yaitu untuk memperoleh pahala yang banyak dari Allah SWT.

Pengajian rutin setiap Jum'at siang dalam realitanya berjalan cukup baik dan juga lancar, sebab meski dalam pelaksanaannya sederhana, akan tetapi kegiatan tersebut cukup mendapatkan perhatian dan sambutan yang hangat dari para anggota kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun kepuh Kulon untuk memenuhi daripada kebutuhan spiritualnya. Walaupun masih ada sebagian yang masih belum menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok pengajian ini. Hal ini tidak terlepas dari keadaan sosial-ekonomi dan pendidikan mereka yang relatif rendah. Di samping itu juga belum adanya alih generasi dalam hal kepengurusan sehingga perlu adanya pemunculan ibu-ibu yang lebih muda di dalamnya.

Dengan segenap upaya yang masih terbatas kepada kemampuan (kapasitas) yang mereka miliki, kelompok pengajian ibu-ibu telah menghadirkan apa yang dibutuhkan atau diperlukan oleh para pesertanya yaitu dengan hidupnya kegiatan pengajian rutin khusus ibu-ibu yang merupakan suatu wadah strategis dalam rangka membina dan mengarahkan masyarakat (kaum ibu) dusun Kepuh Kulon dan sekitarnya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam secara lebih baik dan benar sesuai tuntunan Al Qur'an dan Hadits.

Berkaitan dengan pelaksanaan pengajian ibu-ibu Jum'at siang, maka dalam kenyataannya bahwa anggota kelompok pengajian tersebut dituntut mengamalkan materi yang diberikan dan selanjutnya menyadari manfaat yang diperoleh dari kegiatan pengajian sangat banyak dan berguna sekali dalam menjalani kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Mereka mengerti mana yang hak dan yang batil, tetapi dikarenakan keterbatasan kemampuan serta kemauan yang kurang maka niat dari melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut pun mengalami perbedaan sudut pandang dan pemahamannya.

Namun demikian pada kenyataannya dapat dilihat bahwa perilaku sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu anggota pengajian Jum'at siang dusun Kepuh Kulon bermacam-macam tendensinya yang disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berlainan baik itu berupa kepentingan yang berbeda (ada yang untuk kepentingan orang lain), dasar pelaksanaannya yang berbeda pula misalnya berdasarkan rasionalisasi, berdasarkan perasaan atau emosi, tradisi adapula yang berdasarkan nilai. Perilaku sosial keagamaan yang dilaksanakan dengan dasar rasional dan nilai (agama) ini masih membutuhkan peningkatan jumlahnya karena sebagian yang lain masih banyak yang melaksanakan tradisi

(yaitu menganggap sebagai kebiasaan) yang harus dilaksanakannya, adapula yang hanya berdasar pada perasaannya. Hal ini perlu dihindari, karena melalui pengajian juga telah disampaikan sistem dan dasar pengamalan bagi ibu-ibu anggota pengajian yang terwujud dalam perilaku sosial keagamaannya tersebut, sehingga dari sekian banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh para ibu anggota pengajian ini yang perilaku sosial keagamaan banyak didukung oleh hasil dari penyampaian materi pengajian, sehingga banyak di antara mereka (terutama yang memang latar belakang pendidikannya baik) mampu menjalankan kegiatan-kegiatannya dengan dasar beramal. Tetapi di sisi lain bagi mereka yang pemahamannya kurang (latar belakang pendidikan dan sosial ekonominya kurang baik) hasilnya mereka kurang menyadari hal-hal yang mendasar dari perilaku sosial keagamaan mereka ini.

Hal tersebut sangat memerlukan usaha yang lebih intensif untuk memberi pengarahan dan pembinaan yang cenderung kepada dasar nilai-nilai agama Islam, dan bukan pada nilai-nilai yang lain di luar materi yang disampaikan dalam forum pengajian. Oleh karena itu diharapkan pula seorang ibu rumah tangga muslim dapat mengajak kepada peningkatan akhlak dalam keluarga dan masyarakatnya serta usaha-usaha kebaikan lainnya bagi kesejahteraan dalam kehidupan bersama dengan mencerminkan perilaku sosial keagamaannya yang selaras dengan dasar nilai ajaran Islam.

B. Saran-saran

1. Kepada Aparatur Pemerintah Setempat

Hendaknya setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok pengajian ibu-ibu di dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten dipandang sebagai hal yang sangat positif serta diberikan dukungan sepenuhnya untuk kelangsungan, kelancaran serta kesuksesan kegiatan yang bersangkutan.

2. Kepada Pengurus Kelompok Pengajian Ibu-ibu Jum'at Siang dusun Kepuh Kulon

- a) Kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang di dusun Kepuh Kulon hendaknya janganlah cepat puas dengan hasil yang telah tercapai selama ini, tingkatkan terus kegiatan pengajian maupun kegiatan-kegiatan lainnya sehingga kegiatan-kegiatan tersebut menjadi lebih besar manfaatnya bagi para anggotanya dan masyarakat sekitarnya serta lebih efektif dan lebih intensnya kelompok pengajian ibu-ibu yang bersangkutan.
- b) Pengurus kelompok pengajian ibu-ibu Jum'at siang dusun Kepuh Kulon hendaknya mentaati aturan terutama sekali dalam pergantian pengurus. Di samping itu juga dengan pemunculan pada anggota yang masih muda untuk mempersiapkan sebagai calon pengurus di masa-masa yang akan datang.
- c) Pihak pengurus hendaknya dalam hal penyantunan atau bantuan koordinasinya dilaksanakan secara lebih rapi dan mengarah. Dan ikut berperang aktif dalam semua kegiatan juga mengaktifkan para anggota lainnya. Banyak memberi contoh-contoh

perilaku sosial keagamaan pada ibu-ibu anggota pengajian Jum'at siang dusun Kepuh Kulon.

3. Kepada Para Anggota Kelompok Pengajian Ibu-ibu di dusun Kepuh Kulon desa Wirokerten

Hendaknya tetap menghadiri pengajian rutin setiap Jum'at siang, dan ikut serta membangun diri dan keluarga sebagai aktualisasi dan realisasi dari mengikuti pengajian, juga memperbaharui niat yakni selain untuk mencari pahala dan beramal kebajikan juga untuk memperluas serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam. Dan hendaklah benar-benar dapat meningkatkan semangat beribadah, terimalah serta laksanakan sesuai kemampuan dari kebenaran yang diperoleh atau dipelajari sesuai dengan Al Qur'an dan Sunah Rasul demi kesejahteraan umat. Dan merealisasikannya melalui bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan yang dilandasi dengan niat ikhlas hanya mencari ridho Allah SWT, yang tentu saja didasarkan pula kepada kemampuan-kemampuan yang ada pada diri pribadi, agar supaya tercipta amal ibadah yang mengantarkan diri pada peningkatan iman dan taqwa.

Untuk membentuk kepribadian muslim ialah melalui latihan-latihan serta kebiasaan mempraktekkan ajaran agama semenjak kecil, maka alangkah baiknya sejak kecil anak dilatih untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama dan kegiatan sosial seperti sholat berjamaah, zakat, silaturahmi, dan lain-lainnya.

Dan hendaknya pula ibu-ibu anggota pengajian Jum'at siang dusun Kepuh Kulon ini dapat ikut serta aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan kelompok pengajian dengan niat ikhlas dan memandang segala kegiatan yang dilaksanakan adalah merupakan ibadah kepada Allah SWT dan untuk mencari ridho Allah Ta'ala sebagai tujuan utama kehiaupan umat Islam. Apabila dalam kegiatan kelompok para ibu sudah mendasarkannya kepada tindakan beramal sholeh, maka secara otomatis akan melahirkan kegiatan yang bersifat pribadi lainnya menjadi tertib dan bersih niatnya untuk beramal ibadah kepada Allah SWT sehingga menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa sesuai tujuan daripada pengajian rutin yang diadakan setiap Jum'at siang dusun Kepuh Kulon dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari apa yang telah mereka dapatkan dari mengikuti pengajian rutin maupun kegiatan-kegiatan kolektif (kelompok) yang lainnya. Tingkatkan terus mutu dari perilaku sosial keagamaan serta perbaharui niat dalam melaksanakan semua kegiatan baik dalam kelompok maupun di luar kelompok.

C. Penutup

Alhamdulillah, atas karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada umat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: Kegiatan Kelompok Pengajian Ibu-ibu Jum'at Siang Dusun Kepuh Kulon Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Bantul (Suatu Penelitian Tentang Perilaku Sosial Keagamaan).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan di sini adalah masih jauh dari sempurna. Semuanya itu dikarenakan keterbatasan wawasan, ilmu dan pemikiran serta

pemahaman penulis. Oleh sebab itu kritik maupun saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk kebaikan serta kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, dan dengan ketulusan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan, pengarahan maupun dukungan baik moril maupun spirituil.

Mudah-mudahan Allah membalas amal sholehnya dengan imbalan yang lebih baik. Dan hanya kepada Allah SWT semua itu akan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Al Ikhlas, Surabaya, 1981.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1983.
- Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, Ramadhani, Solo, Cet. III, 1993.
- Dept. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1983.
- H. Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.
- H.M. Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi Dakwah*, UD Rama, Yogyakarta, 1989.
- Imam Nawawi, *Hadits Arba'in (terjemah)*, Asaduddin, Yogyakarta, 1991.
- K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, Kanisius, Yogyakarta, 1991
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Sebuah Bunga Rampai)*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Edisi Pertama, 1985.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Kumpulan Makalah Seminar "Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual", INIS, Jakarta, 1993.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1988.
- K.H.M. Isa An shary, *Mujahid Da'wah*, CV. Diponegoro, Bandung, 1984.
- M. .Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1991.
- Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, CV Bintang Pelajar, Jatim, Tanpa Tahun.

- Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, CV Bintang Pelajar, Jatim, Tanpa Tahun.
- Masdar Helmy, *Da'wah Dalam Alam Pembangunan*, CV Toha Putra, Semarang, 1973.
- Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1980.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, UI-Press, Jakarta, 1992.
- Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.
- Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.
- Soerjono Soekanto, *Max Weber (Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi)*, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Soedjono Dirdjosisworo, *Esensi Moralitas Dalam Sosiologisme*, Mandar Maju, Bandung, 1996.
- Taufik Abdullah & A.C. Van Der Leeden (penyunting), *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986.
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.